

Menjadi Pelaku Cinta: Suatu Refleksi terhadap Tragedi Lumpur Lapindo

Astrid Bonik Lusi
astridlusi3@gmail.com

Abstrak

Konsep berelasi yang bertumpu pada dominasi manusia atas ciptaan lain menghadirkan hierarki tubuh atas tanah. Konsep tersebut membawa penderitaan bagi alam dan manusia. Melalui tragedi Lumpur Lapindo dan penderitaan Allah, tulisan ini mengingatkan bahwa penderitaan berhak untuk diungkapkan. Dalam relasi antara Allah dan ciptaan, saya memperkenalkan "flesh/daging" sebagai suatu gagasan yang mengajak kita untuk menjadi pelaku cinta.

Kata Kunci: Tubuh, Tanah, Lumpur Lapindo, *Flesh*, Penderitaan, Pelaku Cinta.

Abstract

The relational concept that relies on human domination over other creatures presents a hierarchy of bodies over the ground. The concept brings suffering for nature and people. Through the tragedy of Lapindo mudflow and God suffers, this writing reminds that suffering has right to be exposed. In the relation between God and creation, I introduce "flesh" as a concept that invites us to be the doers of love.

Keywords: Body, Ground, Lapindo mudflow, *Flesh*, Suffering, Doers of Love.

Pendahuluan

Ketika seseorang atau suatu komunitas memilih untuk menutup diri dalam kebisuan, maka ia menyerahkan masa lampau pada keterlupaan.¹ Elie Wiesel menegaskan pernyataan tersebut dengan menekankan pentingnya proses mengingat. Ia berkata bahwa:

¹ Paul Budi Kleden, *Membongkar Derita, Teodice: Kegelisahan Filsafat dan Teologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2006), 46.

For memory is a blessing: it creates bonds rather than destroy them. Bonds between present and past, between individuals and groups. It is because I remember our common beginning that I move closer to my fellow human beings. It is because I refuse to forget that their future is as important as my own. What would the future of man be if it were devoid of memory?²

Tanpa memori kita tidak dapat mengkonstruksi suatu bangunan baru dalam berpikir dan bertindak. Tanpa memori kita kehilangan identitas, karena penderitaan membentuk kehidupan semua pribadi, tanpa terkecuali. Tanpa memori kita tidak memiliki masa depan.

Permulaan teologi adalah penderitaan,³ sehingga teologi tidak dapat dipisahkan dari penderitaan. Pada narasi penderitaan, Allah seringkali dipahami berdasarkan perspektif manusia, perspektif yang mengakibatkan ketidakadilan dalam relasi antar ciptaan, sehingga kehadiran Allah perlu dilihat secara baru. Kehadiran Allah yang memilih jalan cinta sebagai cara radikal untuk merangkul dan mentransformasi seluruh ciptaan tanpa terkecuali.

Tanah dan Tubuh

Tubuh dan tanah adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam proses kehidupan. Keduanya melambangkan keterhubungan yang lekat. Keterhubungan dan ketidakmampuan untuk terpisah menjadi penanda bahwa tidak ada hierarki antara tanah dan tubuh. Tanah melahirkan segala makanan melalui tumbuhan dan mengandung air untuk tubuh, demikian juga, tubuh-tubuh bangkai yang memberikan gizi kesuburan pada tanah setelah kematian.⁴

Hubungan yang seharusnya setara antara tubuh dan tanah lenyap ketika manusia membangun hierarki tubuh atas tanah. Konsep tersebut bersandar pada

² Binsar Pakpahan, *God Remembers: Towards a Theology of Remembrance as a Basis of Reconciliation in Communal Conflict* (Amsterdam: VU University Press, 2013), 1.

³ Wendy Farley, *Gathering Those Driven Away: A Theology of Incarnation*, 1st ed. (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2011), 1.

⁴ Dewi Candraningrum, "Tiga Tubuh Tanah," *Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan dan Kesetaraan* 19, no. 1 (2014): 4-5.

asumsi Aristoteles mengenai aturan alam yang memberi tempat khusus bagi manusia dalam ciptaan.⁵

Sejak abad ke-15, tanah tidak lagi dilihat sebagai "ibu pertiwi" yang harus dihormati, melainkan sebagai sumber kekayaan yang dapat diolah demi kepentingan manusia laki-laki, terutama golongan yang berpendidikan dan bermodal.⁶ Tanah dipandang perlu ditundukkan, diatur dan dieksploitasi sesuai kebutuhan peradaban. Hierarki tubuh atas tanah menegaskan bahwa manusia, sekarang, menjadi pusat wacana bagi ekosistem. Tubuh yang seharusnya hidup dalam harmoni dengan alam berubah menjadi perkakas bagi ego.⁷ Kerusakan lingkungan hidup yang mengakibatkan bencana adalah bukti bahwa tubuh hanya dipahami sebagai perkakas bagi ego.

Lumpur Lapindo

Salah satu bencana terhadap lingkungan hidup yang terjadi di tanah Indonesia adalah banjir lumpur panas Sidoarjo yang dikenal dengan sebutan lumpur Lapindo. Lumpur Lapindo adalah peristiwa menyeburnya lumpur bercampur air dan gas, pada 29 Mei 2016. Letak sumber semburan lumpur hanya berjarak antara 150-200 meter dari sumur pengeboran BJP-1 milik Lapindo, di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.⁸

Lumpur Lapindo menenggelamkan satu per satu bangunan vital di Kota Porong, akibatnya manusia lumpur, para penduduk korban lumpur Lapindo, kehilangan pekerjaan mereka. Banyak lelaki menjadi tak berdaya. Sebaliknya, banyak perempuan korban lumpur terpaksa mengambil alih kendali rumah tangga, karena suami mereka meninggal akibat stress memikirkan luapan lumpur Lapindo.⁹

Sejak lumpur meluap, kesehatan manusia lumpur pun terganggu. Kepala RS Kopol PP Hadi Wahyono mendiagnosis bahwa korban lumpur panas terkena penyakit gangguan ISPA, hipertensi, mual, dermatitis, sakit kepala, dan bronkitis.

⁵ Celia and David Clough Deane-Drummond, *Creaturely Theology: On God, Humans and Other Animals* (London: SCM Press, 2009), 102-03.

⁶ Marie-Claire Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 6.

⁷ Candraningrum, "Tiga Tubuh Tanah," 6.

⁸ Runik Sri Astuti, "Lumpur Lapindo: 10 Tahun, Bencana Dan Keberuntungan," *Kompas*, 14 Juni 2016, 22.

⁹ Amir Tedjo, "10 Tahun Terendam Lumpur Lapindo, Warga Sidoarjo Masih Terpuruk," *Rappler*, 29 Mei 2016, diakses 26 November 2016, <http://www.rappler.com/indonesia/134657-warga-korban-lumpur-lapindo-masih-terpuruk>.

Lumpur Lapindo menimbulkan kerugian harta benda, korban manusia, bahkan ketidakpastian nasib para korban lumpur panas.¹⁰

Kini, sudah 10 tahun lumpur Lapindo menyembur. Total korban lumpur Lapindo di dalam peta (yang rumahnya sudah terkubur) dan di luar peta (yang rumahnya belum terkubur) adalah 90.000 jiwa. Mereka berasal dari 19 desa terdampak yang ada di Kecamatan Tanggulangin, Kecamatan Jabon, dan Kecamatan Porong.¹¹ Namun, semburan lumpur belum usai, kepulan asap putih yang membubung di udara menandakan semburan masih aktif. Tak ada yang tahu kapan ia berhenti, tetapi yang pasti lumpur Lapindo telah mengubah wajah masyarakat.

Sebagian manusia lumpur masih belum bisa bangkit dari keterpurukan. Puluhan ribu manusia lumpur mengalami krisis identitas. Mereka hanya memegang KTP lama yang mandul untuk mengakses pelayanan sosial, kesehatan, dan pendidikan.¹² Solikah (38), warga Desa Siring, yang kini tinggal di Desa Candi Pari, ditolak saat berobat di Puskesmas Porong. Petugas Puskesmas mengatakan bahwa pasien akan dilayani setelah mempunyai identitas yang baru. Solikah bertutur, "Pindah kependudukan itu tidak mudah dan tidak murah. Penduduk baru terima pelunasan ganti rugi akhir 2015, bahkan masih ada yang belum terima sampai sekarang. Untuk mengurus pencairan, masih butuh surat-surat lama."¹³ Selain hak sosial, hak politik, dan hak ekonomi manusia lumpur juga diberangus. Mereka tidak ikut mencoblos saat Pilkada 2015, karena desa mereka lenyap. Pinjaman modal usaha pun sulit diperoleh, karena identitas dan tempat tinggal mereka berbeda.¹⁴

Dalam merespons tragedi lumpur Lapindo, pengisah korporasi Lapindo mengemukakan tentang Aburizal Bakrie yang baik hati. Meskipun otoritas hukum menyatakan Bakrie tidak bersalah, Bakrie tetap menolong manusia lumpur. Ia tergerak oleh belas kasihan saat melihat penderitaan warga yang terpaksa mengungsi dari lokasi kehidupan mereka akibat bencana alam semburan lumpur panas di Sidoarjo. Bakrie bermurah hati mengganti untung lahan mati dan

¹⁰ Ali Azhar Akbar, *Konspirasi Di Balik Lumpur Lapindo: Dari Akar Hingga Strategi Kotor* (Yogyakarta: Galangpress, 2007), 98.

¹¹ Astuti, "Lumpur Lapindo," 22.

¹² Astuti, "Lumpur Lapindo," 22.

¹³ Astuti, "Lumpur Lapindo," 22.

¹⁴ Astuti, "Lumpur Lapindo," 22.

bangunan manusia lumpur di peta terdampak.¹⁵ Si pengisah menegaskan bahwa pengeboran gas alam oleh korporasi Lapindo bukan penyebab tragedi semburan lumpur panas di Sidoarjo. Tragedi lumpur panas itu murni bencana alam akibat gunung lumpur yang menyembur karena rangsangan gempa bumi di Yogyakarta tiga hari sebelumnya.¹⁶

Narasi korporasi Lapindo tidak membungkam manusia lumpur. Mereka menyuarakan perlawanan terhadap korporasi Lapindo. Mereka berdemonstrasi menyuarakan penderitaan. Mereka bahkan membangun nisan untuk mengingatkan pemerintah terhadap tragedi yang terjadi. Pada nisan itu tertulis,

Monumen tragedi lumpur Lapindo
Lumpur Lapindo telah mengubur kampung kami
Lapindo hanya mengobral janji palsu
Negara abai memulihkan kehidupan kami
Suara kami tak pernah padam
Agar bangsa ini tidak lupa¹⁷

Anak-anak lumpur Lapindo pun membuat puisi tentang keserakahan korporasi Lapindo mengeruk keuntungan ekonomis yang berakibat pada semburan lumpur di lokasi pengeboran gas alam. Rumah menjadi awalan bagi anak-anak untuk mengisahkan tragedi lumpur Lapindo. Rumah memberikan keberakaran, kehilangan rumah bagi anak-anak lumpur berarti keberakaran mereka dicerabut secara paksa.¹⁸

Bagi anak-anak lumpur, rumah tak dapat dipisahkan dari halaman. Anak-anak lumpur menjadikan halaman bukan sekadar ruang bermain, melainkan sebagai ruang kehidupan bagi beragam tanaman dan satwa piaraan.¹⁹ Pada halaman rumah semua ciptaan Allah hidup bersama secara harmonis sebagai

¹⁵ Mutiara Andalas, "Teologi Ekofeminis Pembebasan Dari Porong: Kajian Puisi Anak-Anak Korban Lapindo," *Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan dan Kesetaraan* 19, no. Tubuh Perempuan dalam Ekologi (2014): 10.

¹⁶Andalas, "Teologi Ekofeminis Pembebasan Dari Porong," 11.

¹⁷ Tedjo, "10 Tahun Terendam Lumpur Lapindo."

¹⁸ Andalas, "Teologi Ekofeminis Pembebasan Dari Porong," 13.

¹⁹ Andalas, "Teologi Ekofeminis Pembebasan Dari Porong," 14.

komunitas ciptaan.²⁰ Dalam puisi *Lumpur Lapindo*, Nurul Huda memandang halaman rumahnya sebagai surga.

Rumah, yang dulu indah yang kini tenggelam
Sekolah, masjid, balai desa juga rata
Jalanku pun tak lagi bisa digunakan
Halamanku yang dulu bagai surga
Kini telah menjadi lautan yang tak bernafas
(Nurul Huda dalam Imam Shofwan, 2012)²¹

Pada puisi yang lain, anak-anak lumpur Lapindo memandang bahwa Lapindo berperilaku seolah-olah dirinya Tuhan yang menggariskan takdir kehidupan. Anak-anak lumpur mengetahui bahwa semburan lumpur panas yang menenggelamkan ruang-ruang kehidupan mereka terjadi akibat ulah 'nakal' korporasi Lapindo, bahkan sosok Bakrie.²²

Pada tanggal 29 Mei 2006
Datanglah lumpur Lapindo yang kejam
Pada hari itu dimulailah penderitaan
Dan aku sangat sedih
Lumpuh Lapindo ulah manusia
Namanya Pak Bakrie
(Zulfika Rohmah dalam Imam Shofwan, 2012)²³

Lapindo
Karena kau
Desa itu terendam lumpur
Lapindo
Karena kau warga menjadi kesusahan
(Ach. Syahrul dalam Imam Shofwan, 2012)²⁴

²⁰ Andalas, "Teologi Ekofeminis Pembebasan Dari Porong," 14.

²¹ Andalas, "Teologi Ekofeminis Pembebasan Dari Porong," 13.

²² Andalas, "Teologi Ekofeminis Pembebasan Dari Porong," 15.

²³ Andalas, "Teologi Ekofeminis Pembebasan Dari Porong," 19.

Dan kau dekatkan kematian
Yang belum ditakdirkan Tuhan
Wahai semburan lumpur Lapindo
Mengapa kau telah tiba
Dan muncul di kehidupan kami
Kau telah merusak kebahagiaan kami
(Daniati dalam Imam Shofwan, 2012)²⁵

Enam tahun yang lalu saya masih kelas 0 kecil.
Ada lumpur Bakrie yang nakal saya tahu itu.
Karena dia sudah merusak pernafasanku.
Terus dia sudah merusak jalan raya.
Sekarang saya sudah tidak punya teman lagi.
Semua pindah entah dimana.
Harapan saya adalah lumpur Bakrie nakal harus pergi sejauh-jauhnya.
(Putri Dwi Novita dalam ImamShofwan, 2012)²⁶

Suara manusia lumpur yang mengisahkan kehidupan mereka membuktikan bahwa ketika tanah hanya dipakai untuk melayani kepentingan tubuh maka penderitaan terjadi. Tubuh Bakrie, tubuh korporasi Lapindo mengubah tanah menjadi lumpur dan membawa penderitaan.

Narasi penderitaan manusia lumpur harus diperhatikan. Teologi tidak bisa berdiam diri. Teologi tidak bisa melepaskan diri dari persoalan-persoalan kemanusiaan dan ekologi. Tragedi lumpur Lapindo terjadi karena perilaku manusia dan perilaku manusia tersebut berakar pada kesalahan cara pandang manusia tentang dirinya, Allah, dan alam. Kesalahan itu hadir dalam konsep hierarki antara tubuh dan tanah. Tragedi lingkungan hidup hanya bisa diatasi dengan perubahan cara pandang yang disertai dengan perubahan perilaku. Perubahan cara pandang dimulai dengan perubahan bahasa dalam konsep berelasi antara Allah dan ciptaan.

²⁴ Andalas, "Teologi Ekofeminis Pembebasan Dari Porong," 20.

²⁵ Andalas, "Teologi Ekofeminis Pembebasan Dari Porong," 11.

²⁶ Andalas, "Teologi Ekofeminis Pembebasan Dari Porong," 15.

Persoalan Bahasa dan Penderitaan

Persoalan hierarki antara tubuh dan tanah adalah persoalan bahasa. Perubahan sikap terhadap ciptaan lain, tanah dan binatang, hanya dapat terjadi jika persoalan bahasa terselesaikan. Persoalan bahasa berdampak pada penderitaan. Menurut Wittgenstein, ketika bahasa menjadi terlalu dominan, ia menjadi tameng perlindungan bagi manusia untuk menyembunyikan diri dari kewajiban bertanggung jawab sebagai subjek.²⁷

Dalam kekristenan, persoalan bahasa dapat ditemukan dalam penafsiran terhadap konsep *imago Dei*. Konsep *imago Dei* dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ditafsirkan secara berbeda. Pada Perjanjian Lama, konsep *imago Dei* didasarkan pada teks Kejadian 1:26-28. Melalui teks tersebut, penafsir tradisional menempatkan manusia sebagai pusat ciptaan, karena hanya manusia yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Penafsiran yang antroposentris itu merupakan doktrin Kristen yang diajarkan dan dipahami oleh umat Kristen.

Dalam Perjanjian Baru, *imago Dei* atau frase gambar Allah justru dikenakan pada Yesus. Yesus menjadi yang sulung dari segala ciptaan (Kol. 1:15), sehingga *imago Dei* tidak menunjuk pada manusia, melainkan pada Yesus. Yesus memang merupakan manifestasi dari Allah Bapa, namun tidak ada ciptaan yang tidak diciptakan serupa dengan Allah.

Dua cara pandang tersebut membawa implikasi yang berbeda terhadap hubungan antara Allah, manusia, dan ciptaan. Pada satu sisi, konsep *imago Dei* menjadi legitimasi dari dominasi manusia yang tidak terbatas terhadap ciptaan lain, tanah dan binatang (Kej. 1:26-28). Dominasi tersebut menghadirkan penderitaan. Pada sisi yang lain, konsep *imago dei* justru menempatkan semua ciptaan pada tingkatan yang sama, karena semua ciptaan memiliki jejak Allah dalam dirinya.

Konsep yang sama dengan dua pemahaman yang berbeda adalah persoalan bahasa. Persoalan yang lahir dari intepretasi penafsir terhadap teks. Jika persoalan bahasa ini dibiarkan, maka umat Kristen selalu diperhadapkan pada ketidakpastian dalam menentukan pilihan dan bertindak. Bahkan, umat Kristen dapat menjadi pelaku penderitaan.

²⁷Kleden, *Membongkar Derita*, Teodice, 58.

Persoalan bahasa dalam konsep *imago Dei* harus diselesaikan. Jürgen Habermas mengusulkan proses membahasakan kembali untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Habermas mengatakan bahwa membahasakan berarti menyadarkan, membahasakan penderitaan di dalam sebuah masyarakat merupakan awal dari pembebasan masyarakat tersebut.²⁸ Menurut saya kita tidak dapat berhenti pada proses membahasakan kembali, karena jika suatu konsep telah menjadi tradisi, maka konsep tersebut sulit untuk diubah. Konsep *imago Dei* dengan penafsiran yang salah telah menjadi tradisi yang diwariskan turun-temurun. Kita membutuhkan suatu konsep yang baru untuk menggambarkan relasi antara Allah dan ciptaan serta relasi antar ciptaan.

Flesh sebagai Istilah Baru dalam Berelasi

Jürgen Moltmann memperkenalkan istilah *imago mundi*. Istilah tersebut dikenakan pada manusia untuk menjelaskan bahwa manusia adalah gambar dari dunia yang berdiri sebelum Allah sebagai representasi dari semua ciptaan.²⁹ Bagi saya, konsep ini masih bersifat antroposentris dengan menekankan keunggulan dari manusia.

Denis Edwards, David S. Cunningham, Wendy Farley, Merleau-Ponty, dan Richard Kearney memperkenalkan konsep berelasi yang baru dalam istilah *flesh*. Istilah tersebut berpijak pada peristiwa inkarnasi atau peristiwa Yesus dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya, bukan hanya pada permulaan kehidupan Yesus dalam dunia.

Istilah *flesh* muncul sebanyak 321 kali dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (*flesh* disebut sebagai *basar* dalam bahasa Ibrani, *sarx* dalam bahasa Yunani). Jumlah kemunculan tersebut mengindikasikan pentingnya istilah *flesh* dalam teologi Kristen.³⁰ Ponty menjelaskan bahwa *flesh* bukan materi, pikiran, maupun substansi. Ia merupakan *the spatio-temporal individual and the idea, a sort of incarnate principle that brings a style of Being wherever there is a fragment of Being*.³¹ *Flesh* adalah

²⁸ Kleden, *Membongkar Derita, Teodice*, 81-82.

²⁹ Steven Bouma-Prediger, *The Greening of Theology: The Ecological Models of Rosemary Radford Ruether, Joseph Sittler, and Juergen Moltmann*, American Academy of Religion Academy Series (Atlanta, Ga.: Scholars Press, 1995), 225.

³⁰ Deane-Drummond, *Creaturely Theology*, 114.

³¹ Richard Kearney, *Anatheism: Returning to God after God*, *Insurrections* (New York: Columbia University Press, 2010), 90.

elemen³² dari suatu keberadaan yang menubuh di dalam tubuh. Cunningham mengatakan bahwa istilah tersebut mencakup seluruh makhluk hidup.³³ Edwards menjelaskan bahwa istilah *flesh* melibatkan seluruh sejarah evolusi kehidupan di planet bumi ini,³⁴ suatu istilah yang mencakup semua hubungan ekologis.

Istilah *flesh* menggambarkan kehadiran nyata Allah dalam dunia, karena dalam peristiwa inkarnasi, Sang Sabda telah menjadi *flesh*. Allah yang berinkarnasi dalam dunia adalah sungguh-sungguh Allah yang sejati.³⁵ Kearney menjelaskan peristiwa inkarnasi Allah sebagai Allah yang berhasrat untuk menunjukkan diri-Nya. Ia merupakan Allah yang penuh cinta, yang melibatkan diri-Nya dalam seluruh aktivitas dan sejarah manusia. Allah, Sang Pencinta masuk dalam dunia karena Ia jatuh cinta kepada ciptaan yang dicintai-Nya. Hasrat yang ilahi tersebut menubuh dan merangkul semua ciptaan serta mempersatukan mereka dalam satu persekutuan.³⁶

Penderitaan memutuskan hubungan ciptaan dari Allah. Penderitaan adalah kebutaan dari kebenaran dan kebutaan tersebut menuntun ciptaan mengalienasi dirinya dari kebenaran.³⁷ Pada peristiwa inkarnasi, Yesus sebagai gambar sempurna Allah mengambil bentuk yang konkret dalam *flesh*. Ia memilih jalan untuk menjadi *flesh* agar ciptaan-Nya memasuki suatu hubungan dan kehidupan yang baru. Peristiwa inkarnasi memulihkan semua luka, ketidakberdayaan, dan menyatukan Allah – divinitas yang melampaui “ada” – dengan ciptaan. Peristiwa inkarnasi menunjukkan perhatian Allah dalam membangun hubungan yang berkesinambungan kepada semua *flesh*, tanpa terkecuali.

Keilahian yang ada dalam *flesh* menghadirkan Allah atau dalam istilah Ponty *a God*, yang berada di bawah kita daripada Allah yang melampaui kita. Ia tinggal dalam kita, bahkan dalam sisi gelap dari kehidupan kita.³⁸ Saya memahami bahwa ketika Allah menjadi *flesh*, Ia tidak dapat dikategori dalam konsep melampaui atau di bawah ciptaan, justru Ia menyatu dalam ciptaan dan seluruh ciptaan ada di

³² Elemen adalah istilah Yunani yang digunakan untuk berbicara mengenai air, udara, bumi dan api.

³³ Deane-Drummond, *Creaturely Theology*, 115.

³⁴ Deane-Drummond, *Creaturely Theology*, 92.

³⁵ Deane-Drummond, *Creaturely Theology*, 83.

³⁶ Richard Kearney, *The God Who May Be: A Hermeneutics of Religion*, Indiana Series in the Philosophy of Religion (Bloomington: Indiana University Press, 2001), 55-56.

³⁷ Farley, *Gathering Those Driven Away*, 64.

³⁸ Kearney, *Anatheism*, 91.

dalam Dia. Ia menjadi rahim dari seluruh ciptaan dan Roh Kudus mengelilingi persekutuan tersebut dan mengikatnya dalam cinta solidaritas, cinta yang membebaskan, saling mendukung, dan saling menghargai, sehingga semua anggota persekutuan tersebut diberi ruang untuk menunjukkan keaslian diri dan bertransformasi dari setiap penderitaan yang mereka alami. Peristiwa inkarnasi merangkul semua ciptaan dalam rangkul yang transformatif dan mengikutsertakan semua ciptaan untuk berelasi dengan Allah. Dalam tulisan Joas Adiprasetya, relasi Allah dan ciptaan dijelaskan dalam istilah *reality-perichoresis*, yakni seluruh ciptaan berpartisipasi dalam ketritunggalan Allah melalui Yesus.³⁹

Istilah *flesh* mengungkapkan cinta dan partisipasi Allah dalam dunia yang merupakan hakikat dari Allah sendiri. Istilah *flesh* menjadi jembatan dari relasi antara keberadaan Allah yang tidak terlihat dan keberadaan ciptaan yang terlihat. Istilah *flesh* mengungkapkan hasrat/kerinduan Allah untuk menubuh dalam ciptaan-Nya dan istilah *flesh* mengungkapkan persekutuan antar ciptaan yang dilingkupi oleh Roh Allah, serta menjadi bukti Allah ada untuk kita, Allah tinggal di dalam kita, dan Allah ada di atas kita.

Yohanes 6:51 berkata bahwa, "... roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia." Ayat ini secara jelas mengatakan bahwa peristiwa inkarnasi yang terjadi dalam diri Yesus, diberikan kepada dunia. Kata dunia itu terungkap tanpa adanya kategori atau pun batasan. Ia meliputi semua karena Yesus yang diakui sebagai Kristus ada di dalam semua dan semuanya berada di dalam Dia. Gregorius dari Nissa mengatakan bahwa:

If my sister or brother is not at the table, we are not the flesh of Christ. If my sister's mark of sexuality must be obscured, if my brother's mark of race must be disguised, if my sister's mark culture must be repressed, then we are not the flesh of Christ. It is through and is Christ's own flesh that the "other" is my sister, is my brother; indeed, the "other" is me ...
"The establishment of the Church is re-creation of the world. But it is only in the union of all the particular members that the beauty of Christ's body is complete."⁴⁰

³⁹ Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2013), 114.

⁴⁰ Farley, *Gathering Those Driven Away*, 1.

Dalam tubuh Kristus, semua ciptaan merupakan saudara laki-laki dan saudara perempuan tanpa terkecuali. Dalam istilah *flesh* seluruh ciptaan dirangkul dalam suatu persekutuan oleh Allah. Perangkulan tersebut tidak mereduksi pengalaman manusia pada masa lampau, justru membawa semua pengalaman pada masa lampau, masa kini, serta membuka harapan akan kehadiran masa depan.

Allah Berlumur Lumpur

Iman Kristen tradisional dan teologi tradisional menjelaskan bahwa keselamatan bagi seluruh ciptaan dalam peristiwa sabda menjadi *flesh* adalah hasil dari peran tunggal Allah. Setelah Yesus hadir dalam drama keselamatan tersebut, fokus dari iman dan teologi terarah kepadanya. Yesus adalah mediator antara Allah dan kemanusiaan. Drama keselamatan pada akhirnya diperankan oleh Allah dan Yesus.⁴¹

Ketiadaan manusia dalam drama keselamatan menghadirkan manusia sebagai objek dari aktivitas penyelamatan yang dilakukan oleh Allah. Iman Kristen tradisional dan teologi tradisional menegaskan bahwa manusia tidak mampu untuk berperan secara positif dalam drama keselamatan.⁴² C. S. Song berkata, "*Faith and theology such as this have reduced believers to inactivity not only in matters of faith but also in relation to their social dan political responsibilities. How easy it is, then for them to become... objects of exploitation and... unconscious or unwilling collaborator of evil social and political forces!*"⁴³

Manusia harus sadar bahwa mereka berperan bersama-sama dengan Allah dan Yesus dalam drama keselamatan. Penderitaan mereka memiliki arti yang positif dan berperan secara aktif dalam karya keselamatan Allah. Manusia yang dimaksudkan di sini ialah manusia yang sadar bahwa dirinya ialah bagian dari orang-orang yang bersama-sama dengan Yesus dalam pelayanan-Nya. Mereka adalah perempuan, laki-laki, dan anak-anak yang menderita karena diskriminasi.⁴⁴

Allah melalui Yesus hadir bersama mereka yang menderita. Allah menyaksikan dan merasakan penderitaan mereka, sehingga untuk memahami

⁴¹ Choan-Seng Song, *Jesus, The Crucified People* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 210.

⁴² Song, *Jesus*, 210.

⁴³ Song, *Jesus*, 210.

⁴⁴ Song, *Jesus*, 211.

tentang Allah kita perlu memahami mereka yang menderita. Tidak mungkin berbicara tentang Allah tanpa menuturkan penderitaan mereka yang menderita dan berjuang bersama mereka.

Dalam tragedi lumpur Lapindo, Allah berlumuran lumpur. Penderitaan mereka juga bagian dari penderitaan Allah. Dalam menghadapi penderitaan, manusia lumpur mengajukan pertanyaan teologis. Salma Nabila dan Giri Pratama, anak-anak lumpur, melaraskan seruan mereka kepada Allah dalam bentuk puisi,

Ya Allah
Apakah semua ini akan terus begini?
Ya Allah bantulah kami
Agar dapat melewati semua ini
(Salma Nabila dalam Imam Shofwan, 2012)⁴⁵

Ya Tuhan
Mengapa engkau berikan cobaan ini kepada kami
Apa salah kami Tuhan?
Sehingga lumpur Lapindo menenggelamkan desa kami
(Giri Pratama dalam Imam Shofwan, 2012)⁴⁶

Seruan tersebut mempertanyakan kehadiran Allah, namun Allah sesungguhnya telah berlumuran lumpur sama seperti mereka. Penderitaan lumpur Lapindo bukan hanya penderitaan manusia lumpur dan Allah, melainkan juga penderitaan kita, karena kita pun berlumuran lumpur.

Manusia lumpur menuturkan cerita penderitaan dan cerita itu melibatkan kita, karena cerita lumpur Lapindo adalah cerita kita. Cerita tersebut mengajak kita untuk memperbaharui komitmen dan berjuang bersama mereka, karena kita adalah bagian dalam drama keselamatan Allah bagi ciptaan.

Kita adalah Pelaku Cinta

Setiap bangsa memiliki luka-luka dalam sejarah kehidupan mereka. Bangsa Indonesia hidup dalam trauma yang tidak pernah usai bahkan ke-Indonesia-an pun terbentuk dari penderitaan yang bertubi-tubi. Rezim Orde Baru yang terkenal

⁴⁵ Andalas, "Teologi Ekofeminis Pembebasan Dari Porong," 17.

⁴⁶ Andalas, "Teologi Ekofeminis Pembebasan Dari Porong," 18.

dengan pengejaran terhadap mereka yang dituduh terlibat dalam PKI dan dicap sebagai napol/tapol, peristiwa Priok, Dili, tragedi Juli 1996, pembantaian di Aceh, kerusuhan Mei 1998, tragedi bom di Bali dan Kuningan, gelombang tsunami di Aceh yang menewaskan begitu banyak korban,⁴⁷ bahkan tragedi lumpur Lapindo yang menjadi bukti ketidakterpisahannya manusia dari penderitaan. Penderitaan terjadi bukan hanya dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dalam relasi antara manusia dengan ciptaan lainnya.

Bahasa memang tidak mampu untuk mengungkapkan realita penderitaan yang dialami oleh setiap ciptaan secara utuh, namun ia mampu menggerakkan setiap orang untuk menjadi pelaku cinta. Bahasa memang menjadi persoalan yang diributkan bahkan menjadi alasan dari penderitaan, namun bahasa memiliki kuasa untuk mengubah keadaan.

Pelaku cinta adalah mereka yang berani untuk menuturkan penderitaan serta berjuang untuk mentransformasi penderitaan tersebut. Tragedi lumpur Lapindo mengingatkan teologi untuk menjadi pelaku cinta, bersuara terhadap penderitaan manusia dan ciptaan lain. Teologi menanggapi suara penderitaan tersebut dengan melihat penderitaan Allah dalam peristiwa sabda menjadi *flesh*. Melalui peristiwa tersebut, Allah membuktikan bahwa Ia menderita bersama dengan ciptaan-Nya.

Penderitaan Allah dalam peristiwa sabda menjadi *flesh* menjadi memori yang tidak pernah dilupakan oleh umat Kristen sebagai bukti adanya harapan untuk hari esok, adanya janji mengenai masa depan. Mengingat akan peristiwa penebusan bukan hanya membawa harapan, tetapi suatu kehidupan bagi mereka yang mengalami penindasan atau penderitaan.

Melalui penderitaan Allah dalam peristiwa sabda menjadi *flesh*, umat Kristen diajarkan dan diajak untuk menjadi pelaku cinta. Transisi ilahi dari sabda menjadi *flesh* merupakan wujud dari cinta Allah. Langkah Allah untuk masuk ke dalam dunia adalah sebuah keputusan cinta. Tak ada cinta yang hadir tanpa keberanian untuk kesediaan dan kemampuan untuk menderita.

Jalan cinta merupakan perlawanan yang paling radikal terhadap kehendak untuk berkuasa. Kristus melalui perangkulan cinta-Nya yang menjangkau semua ciptaan dengan istilah *flesh* menjadi teladan bagi kita bahwa penderitaan bukan

⁴⁷ Jost Kokoh Prihatanto, *M-a-P: Mimbar, Altar, dan Pasar* (Yogyakarta: Lamalera, 2007), 446.

untuk mengalienasi subjek tetapi justru untuk merangkul dan mentransformasi. Upaya mentransformasi penderitaan manusia lumpur karena tragedi lumpur Lapindo tidak dapat terjadi jika kita membisu. Manusia lumpur telah bersuara. Kita pun harus bersuara merangkul semua pihak yang terlibat dalam tragedi ini, karena hanya dengan cara demikian kita dapat disebut sebagai pengikut Kristus, pelaku cinta.

Pelaku cinta dapat mentransformasi keadaan. Jalan cinta bukanlah kemustahilan. Ia ini dapat mengubah, jika kita mampu melaksanakan dan memperjuangkannya. Kita yang harus memulainya terlebih dahulu. Perjuangan Dietrich Bonhoeffer merupakan salah satu contoh perjuangan dari sekian banyak pejuang yang memilih jalan sebagai pelaku cinta. Jalan yang bukan bersifat pasif, tetapi jalan yang berani menentang, namun tetap berakar pada hasrat mencintai dalam semangat persahabatan.

Ketika Adolf Hitler menjadi Kanselir Kerajaan Ketiga pada tanggal 30 Januari 1933, ia memberlakukan satu seri undang-undang diskriminatif yang melarang semua keturunan Yahudi mempunyai jabatan apapun dalam negara. Semua pendeta yang berlatar belakang Yahudi pun harus dikeluarkan dari jabatannya, karena pada saat itu, Gereja Injili di Jerman merupakan gereja negara. Bonhoeffer yang berasal dari Jerman, justru menjadi seorang teolog pertama dari Gereja Injili yang menentang peraturan tersebut.⁴⁸ Ia tidak pernah berhenti untuk berjuang sampai akhir hayatnya. Ia memberikan jawaban-jawaban untuk menunjukkan jalan bagi setiap orang untuk tetap setia terhadap injil. Tetap setia untuk mengikut Yesus. Perjuangannya dikenal dalam istilah *friendship and resistance*. Bonhoeffer memilih untuk hidup sebagai pelaku cinta dengan merangkul orang-orang Yahudi, bahkan setiap orang, sambil terus berteologi menentang rezim Hitler pada masa itu.

Cinta membuat seseorang mampu melakukan sesuatu yang nampaknya mustahil untuk dilakukan. Cinta membuat seseorang mampu melakukan sesuatu yang melampaui batas kemampuannya. Cinta membuat kita yang berbeda-beda bersatu dalam semangat persahabatan, solider, peka terhadap yang lain, berani untuk mengingat, mengampuni dan berdamai dengan sesama, serta berani untuk memulai sesuatu yang baru. Jalan cinta dengan berpijak pada perangkulan

⁴⁸ John W. De Gruchy, *Saksi Bagi Kristus: Kumpulan Cuplikan Karya Dietrich Bonhoeffer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 24.

terhadap semua *flesh* menjadi suatu konsep teologis yang menyadarkan dan membebaskan semua ciptaan dari penderitaan.

Bukan hanya bangsa Indonesia yang perlu belajar untuk menjadi pelaku cinta, gereja pun perlu mengajarkan jemaat untuk menjadi pelaku cinta dengan membuat program-program yang memperhatikan dan mentransformasi jemaat atau pun warga masyarakat sekitar yang terkena musibah dan membutuhkan pertolongan. Jalan mencintai merupakan bagian dari iman. Kita tidak mungkin hidup tanpa cinta, kita ada juga karena cinta. Cinta adalah nilai yang tidak terpisahkan dari kehidupan setiap ciptaan.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2013.
- Akbar, Ali Azhar. *Konspirasi Di Balik Lumpur Lapindo: Dari Akar Hingga Strategi Kotor*. Yogyakarta: Galangpress, 2007.
- Andalas, Mutiara. "Teologi Ekofeminis Pembebasan Dari Porong: Kajian Puisi Anak-Anak Korban Lapindo." *Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan dan Kesetaraan* 19, no. Tubuh Perempuan dalam Ekologi (2014): 9-25.
- Astuti, Runik Sri. "Lumpur Lapindo: 10 Tahun, Bencana Dan Keberuntungan." *Kompas*, 14 Juni 2016.
- Barth-Frommel, Marie-Claire. *Hati Allah Bagaimana Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Bouma-Prediger, Steven. *The Greening of Theology: The Ecological Models of Rosemary Radford Ruether, Joseph Sittler, and Juergen Moltmann*. American Academy of Religion Academy Series. Atlanta, Ga.: Scholars Press, 1995.
- Candraningrum, Dewi. "Tiga Tubuh Tanah." *Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan dan Kesetaraan* 19, no. 1 (2014): 4-7.
- De Gruchy, John W. *Saksi Bagi Kristus: Kumpulan Cuplikan Karya Dietrich Bonhoeffer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Deane-Drummond, Celia and David Clough. *Creaturely Theology: On God, Humans and Other Animals*. London: SCM Press, 2009.
- Farley, Wendy. *Gathering Those Driven Away: A Theology of Incarnation*. 1st ed. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2011.
- Kearney, Richard. *Anatheism : Returning to God after God*. Insurrections. New York: Columbia University Press, 2010.
- . *The God Who May Be: A Hermeneutics of Religion*. Indiana Series in the Philosophy of Religion. Bloomington: Indiana University Press, 2001.
- Kleden, Paul Budi. *Membongkar Derita, Teodice: Kegelisahan Filsafat dan Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Pakpahan, Binsar. *God Remembers: Towards a Theology of Remembrance as a Basis of Reconciliation in Communal Conflict*. Amsterdam: VU University Press, 2013.
- Prihatanto, Jost Kokoh. *M-a-P: Mimbar, Altar, dan Pasar*. Yogyakarta: Lamalera, 2007.

Song, Choan-Seng, *Jesus, The Crucified People*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.

Tedjo, Amir. "10 Tahun Terendam Lumpur Lapindo, Warga Sidoarjo Masih Terpuruk."

Rappler, <http://www.rappler.com/indonesia/134657-warga-korban-lumpur-lapindo-masih-terpuruk>.